

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Konsep Dasar Masa Nifas

a. Pengertian Masa Nifas

Masa Nifas (Puerperium) dimaknai sebagai periode pemulihan segera dimulai setelah kelahiran bayi dan plasenta serta mencerminkan keadaan fisiologi ibu, terutama ketika sistem reproduksi kembali seperti mendekati keadaan sebelum hamil (Yeffy, 2015)

Masa Nifas dimulai setelah 2 jam postpartum dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil, biasanya berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari, namun secara keseluruhan baik secara fisiologi maupun psikologis akan pulih dalam waktu 3 bulan (Kurnia, 2019).

b. Tujuan Asuhan Masa Nifas

Menurut (Anggraini, 2010) tujuan masa nifas antara lain sebagai berikut:

- 1) Menjaga kesehatan ibu dan bayinya, baik fisik maupun psikologis
- 2) Melaksanakan skrining yang komprehensif, mendeteksi masalah, mengobati atau merujuk bila terjadi komplikasi pada ibu maupun bayinya.

- 3) Memberikan pendidikan kesehatan tentang perawatan kesehatan dini, nutrisi, KB, menyusui, pemberian imunisasi pada bayi dan perawatan bayi sehat.
 - 4) Memberikan pelayanan KB
 - 5) Mendapatkan kesehatan emosi
- c. Periode masa nifas

Menurut (Kurnia, 2019) Masa nifas dibagi dalam 3 tahap, yaitu puerperium dini (*immediate puerperium*), puerperium intermedial (*early puerperium*) dan remote puerperium (*later puerperium*). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Puerperium dini (*immediate puerperium*), yaitu pemulihan di mana ibu telah diperbolehkan berdiri dan berjalan-jalan (waktu 0-24 jam Postpartum). Dalam agama islam dianggap telah bersih dan boleh bekerja setelah 40 hari.
- 2) Puerperium intermedial (*early puerperium*), suatu masa di mana pemulihan dari organ-organ reproduksi secara menyeluruuh selama kurang lebih 6-8 minggu.
- 3) Remote puerperium (*later puerperium*), waktu yang diperlukan untuk pulih dan sehat kembali dalam keadaan yang sempurna secara bertahap terutama jika selama masa kehamilan dan persalinan ibu mengalami komplikasi, waktu untuk sehat bisa berminggu-minggu, bulan bahkan tahun.

d. Peran dan Tanggung Jawab Bidan dalam Masa Nifas

Menurut (Anggraini, 2010) peran dan tanggung jawab bidan dalam masa nifas adalah dengan cara sebagai berikut:

- 1) Mendukung dan memantau kesehatan fisik ibu dan bayi.
- 2) Mendukung dan memantau kesehatan psikologis, emosi, sosial serta memberikan semangat pada ibu.
- 3) Membantu ibu dalam menyusui bayinya.
- 4) Membangun kepercayaan diri ibu dalam perannya sebagai ibu
- 5) Mendukung pendidikan kesehatan termasuk pendidikan dalam perannya sebagai orang tua.
- 6) Sebagai promotor hubungan antara ibu dan bayi serta keluarga
- 7) Mendorong ibu untuk menyusui bayinya dengan meningkatkan rasa nyaman.
- 8) Membuat kebijakan, perencana program kesehatan yang berkaitan dengan ibu dan anak serta mampu melakukan kegiatan administrasi.
- 9) Mendeteksi komplikasi dan perlunya rujukan
- 10) Memberikan konseling untuk ibu dan keluarganya mengenai cara mencegah perdarahan, mengenali tanda-tanda bahaya, menjaga gizi yang baik, serta mempraktekkan kebersihan yang aman
- 11) Melakukan manajemen asuhan dengan cara mengumpulkan data,

menetapkan diagnosa dan rencana tindakan serta melaksanakannya untuk mempercepat proses pemulihan, mencegah komplikasi dengan memenuhi kebutuhan ibu dan bayi selama periode nifas

12) Memberikan asuhan secara professional.

e. Perubahan fisiologis masa nifas

1) Perubahan dalam sistem reproduksi

a) Perubahan dalam uterus/Rahim

Involusi uterus atau pengertian uterus merupakan suatu proses dimana uterus kembali ke kondisi sebelum hamil dengan berat sekitar 60 gram. Proses ini dimulai segera setelah plasenta lahir akibat kontraksi otot-otot polos uterus.

b) Perubahan ligamen

Ligamen-ligamen dan diafragma pelvis, serta fasia yang meregang selama kehamilan dan persalinan akan berangsurgang menyusut seperti sediakala. Tidak jarang lisametum rotundum menjadi kendur yang mengakibatkan letak uterus menjadi retrofleksi.

c) Perubahan pada servik

Bentuk servik menganga seperti corong, bentuk ini disebabkan oleh korpus uteri yang dapat menyebakan kontraksi sedangkan servik sendiri tidak berkontraksi sehingga pada perbatasan antara korpus dan servik uteri seolah-olah terbentuk semacam cincin. Beberapa hari setelah persalinan pinggir-

pinggir ostium eksternum tidak rata dan retak-retak karna robekan selama perslinan yang menyebabkan terbentuknya bibirdepan dan bibir belakang pada servik.

d) Lokhea

Lokhea adalah ekskresi cairan rahim selama nifas dan mempunyai reaksi basa/alkali yang dapat membuat organisme berkembang lebih cepat dari pada kondisi asam yang ada pada vagina normal. Lokhea mempunyai bau yang amis meskipun tidak terlalu menyengat dan volumenya berbeda-beda pada setiap wanita, sekret mikroskopik lokhea terdiri atas eritrosit, peluruhan desidua, sel epitel, dan bakteri.

Macam-macam lochea :

(1) Lokhea rubra berwarna merah karena berisi darah segar dan sisa-sisa selaput ketuban, sel-sel desidua, verniks caseosa, lanugo, dan mekonium. Ini berlangsung sampai 2 - 3 hari setelah persalinan.

(2) Lokhea sanguilenta berwarna merah kecoklatan, berisi darah dan lendir yang keluar pada hari ke-3 sampai ke-7 setelah melahirkan.

(3) Lokhea serosa cairan berwarna kuning kecoklatan karena mengandung serum, leukosit dan robekan plasenta. Lendir ini keluar pada hari ke-7 hingga hari ke-14 setelah melahirkan.

(4) Lokhea alba atau putih, mengandung leukosit, sel desidua, sel epitel, selaput lendir servik dan serabut jaringan yang mati. Ini berlangsung selama 2-6 minggu setelah melahirkan.

e) Vagina dan perineum

Vagina yang semula sangat teregang akan kembali secara bertahap pada ukuran sebelum hamil selama 6-8 minggu setelah bayi lahir.

Pada awalnya, introitus mengalami eritematosa dan edemtosa terutama pada daerah episiotomi atau jahitan laserasi tami akan kembali normal dengan menjaga kebersihan yang baik selama 2 minggu pertama.

f) Payudara

Pada hari ketiga setelah melahirkan, efek prolaktin pada payudara mulai bisa dirasakan. Pembuluh darah payudara menjadi bengkak dan rasa sakit. Sel-sel yang menghasilkan ASI juga mulai berfungsi. Ketika bayi menghisap putting, reflek saraf merangsang lobus posterior puitutari untuk mensekresi hormone oksitosin. Oksitosin merangsang reflex let down (mengalirkan) sehingga menyebabkan ejeksi ASI melalui sinus aktiferus payudara ke duktus yang terdapat pada putting.

2) Perubahan tanda-tanda vital

a) Suhu badan

Satu hari (24 jam) postpartum suhu badan akan naik sedikit menjadi 37,5-38°C sebagai akibat kerja keras waktu melahirkan, kehilangan cairan, dan kelelahan, sehingga ibu diminta untuk istirahat, makan dan minum yang banyak. Biasanya pada hari ke-3 suhu badan naik lagi karna ada pembentukan ASI dan payudara bengkak berwarna merah karna banyaknya ASI.

b) Nadi

Denyut nadi normal pada orang dewasa 60-80 x/menit, sehabis mandi biasanya denyut nadi itu lebih cepat.

c) Tekanan darah

Biasanya tidak berubah, kemungkinan tekanan darah akan rendah setelah melahirkan karna adanya perdarahan.

d) Pernafasan

Keadaan pernafasan selalu berhubungan dengan keadaan suhu dan denyut nadi, kecuali jika ada gangguan khusus pada saluran pernafasan.

f. Adaptasi Psikologis Masa Nifas

Sebagian wanita berhasil menyesuaikan diri dengan baik dengan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu baik secara emosi, intelek tual, dan tingkahlakunya, tapi sebagian lainnya tidak berhasil dan

mengalami gangguan-gangguan psikologis dengan berbagai gejala atau sindrom yang disebut postpartum blues.

Dalam menjalani adaptasi setelah melahirkan ibu akan mengalami faktor-faktor sebagai berikut :

1) Fase taking in

Yaitu periode ketergantungan yang berlangsung pada hari ke-1-2 setelah melahirkan, pada saat itu focus perhatian ibu yaitu pada diri sendiri, pengalaman selama melahirkan akan sering diceritakan hal ini akan membuat ibu akan pasif kepada lingkungannya. Kehadiran suami dan keluarga akan sangat dibutuhkan pada fase ini sebagai pendengar an pemberi dukungan.

2) Fase taking hold

Fase ini berlangsung antara hari ke-3-10 setelah melahirkan, biasanya pada fase ini ibu akan mulai merasa khawatir akan ketidak mampuannya dan rasa tanggung jawabnya dalam merawat bayinya, ibu memiliki perasaan sensitif sehingga mudah tersinggung dan gampang marah sehingga pada masa ini ibu memerlukan dukungan berupa penyuluhan kesehatan tentang merawat bayi, cara menyusui yang benar, mengajarkan senam nifas, perawatan diri baik tentang gizi dan kebersihan diri, karena pada fase ini merupakan kesempatan yang baik agar ibu lebih percaya diri.

3) Fase letting go

Pada fase ini ibu mulai menerima tanggung jawab akan peran barunya sebagai seorang ibu, yang berlangsung selama 10 hari setelah melahirkan. Ibu juga sudah dapat menyesuaikan diri dalam merawat diri dan bayinya, serta kepercayaan dirinya sudah mulai meningkat dan lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan diri dan bayi. Pada fase ini bantuan suami dan keluarga dalam membantu merawat bayi, mengerjakan pekerjaan rumah tangga agar ibu tidak terlalu terbebani. (Dewi, Vivian Nanny Lia; Sunarsih, 2011)

g. Kunjungan masa nifas

- 1) Kunjungan pertama dilakukan pada 6-8 jam setelah bersalin, tujuannya adalah :
 - a) Mencegah perdarahan masa nifas karna atonia uteri.
 - b) Mendeteksi dan perawatan penyebab lain perdarahan serta melakukan rujukan jika perdarahan berlanjut.
 - c) Memberikan konseling kepada ibu dan keluarga tentang cara mencegak perdarahan yg disebabkan karena atonia uteri.
 - d) Pemberian ASI awal.
 - e) Mengajarkan cara mempererat hubungan antara ibu dan bayi baru lahir.
 - f) Menjaga bayi tetap hangat.

- g) Setelah bidan melakukan pertolongan persalinan, maka bidan harus menjaga ibu dan bayi baru lahir selama 2 jam pertama atau sampai keadaan ibu dan bayi baru lahir baik.
- 2) Kunjungan kedua dilakukan pada 6 hari setelah melahirkan, tujuannya adalah :
- Memastikan involusi uteri berjalan dengan baik, kontraksi uterus baik, tidak ada perdarahan abnormal, tinggi fundus uterus berada di bawah umbilikus.
 - Menilai adanya tanda-tanda infeksi dan perdarahan.
 - Memastikan ibu untuk istirahat yang cukup serta mengonsumsi makanan bergizi.
 - Memastikan ibu menyusui bayinya dengan baik.
 - Memberikan konseling tentang perawatan bayi baru lahir.
- 3) Kunjungan ketiga dilakukan pada 2 minggu setelah melahirkan, tujuannya masih sama dengan kunjungan kedua.
- 4) Kunjungan keempat dilakukan pada 6 minggu setelah melahirkan, tujuannya adalah :
- Menanyakan kemungkinan penyulit yang dialami selama nifas.
 - Memberikan konseling tentang kontrasepsi sedini mungkin serta menganjurkan ibu untuk memilih salah satu.(Yudianti et al., 2017).

2. Involusi Uterus

1) Pengertian

Involusi uterus adalah proses kembalinya uterus kedalam keadaan sebelum hamil, proses ini dimulai segera setelah plasenta keluar hingga ± 6-8 minggu.

2) Faktor yang mempengaruhi involusi uteri

a) Proses laktasi

Pada proses laktasi (menyusui) ada reflek let down dari isapan bayi yang merasangkang kelenjar hifofisis posterior mengeluarkan hormon oksitosin, kemudian dibawa oleh pembuluh darah menuju uterus dan membantu uterus berkontraksi sehingga proses involusi uterus terjadi.

b) Mobilisasi dini

Mobilisasi merupakan suatu gerakan yang bertujuan untuk mengubah posisi semula ibu dari berbaring, miring-miring, duduk, dan berdiri beberapa jam setelah melahirkan, yang bertujuan memperlancar pengeluaran lochea, memperlancar involusi uteri, melancarkan sirkulasi darah, merangsang pristaltik usus, melancarkan fungsi organ gestasional dan organ pekemihan.

Aktivitas otot-otot adalah kontraksi dan retraksi dari otot-otot setelah bayi lahir, karna adanya kontraksi pembuluh darah yang pecah karna adanya pelepasan plasenta akan mulai menyempit dan mengeluarkan sisa darah dalam uterus. Dengan

adanya kontraksi dan retraksi yang terus menerus ini menyebabkan terganggunya peredaran darah dalam uterus yang mengakibatkan jaringan otot kekurangan zat-zat yang diperlukan sehingga ukuran jaringan otot tersebut menjadi kecil.

c) Nutrisi

Status gizi yang kurang pada ibu postpartum maka pertahanan pada dasar ligamentum letum yang terdiri dari kelompok infiltrasi sel-sel bulat yang disamping mengadakan pertahanan terhadap penyembuhan bakteri menguntungkan dan untuk menghilangkan jaringan nefrotik, pada ibu dengan status gizi baik akan mampu menghindari serangan bakteri sehingga tidak terjadi infeksi dalam masa nifas dan mempercepat involusi uterus.

d) Paritas

Paritas ibu mempengaruhi lamanya pengeluaran lochea, semakin tinggi paritas ibu semakin cepat proses pegeluaran lochea akan tetapi, kondisi otot ragim yang terlalu sering meregang memerlukan waktu yang lambat untuk kembali normal karna fungsi otot-otot Rahim sudah mulai menurun. (N. Wahyuni & Nurlatifah, 2017).

3) Proses involusi uterus

Pada akhir kala III persalinan, uterus berada garis di tengah, kira-kira 2 cm di bawah umbilikus dengan bersandar pada

promontorium sakralis. Pada saat ini besar uterus kira-kira sama dengan besar uterus sewaktu usia kira-kira sama besar uterus sewaktu usia kehamilan 16 minggu dengan berat 1000 gram. Peningkatan kadar estrogen dan progesteron beranggung jawab untuk pertumbuhan massif uterus selama hamil. Pertumbuhan uterus pada masa prenatal tergantung pada hyperplasia, peningkatan jumlah sel-sel otot dan hipertropi, yaitu pembesaran sel-sel yang sudah ada. Pada post partum penurunan kadar hormon – hormon ini menyebabkan autolisis. Proses involusi uterus antara lain:

a) Iskemia miomaterium

Disebabkan oleh kontraksi dan retraksi yang terus-menerus dari uterus setelah pengeluaran plasenta membuat uterus relatif anemia dan menyebabkan serat otot atrofi.

b) Autolysis

Merupakan proses penghancuran diri sendiri yang terjadi didalam uterus. Enzim proteolitik akan memendekkan jaringan otot yang sempat memanjang dan melebar dari bentuk semula selama masa kehamilan atau dapat juga dikatakan sebagai perusakan secara langsung jaringan hipertrofi yang berlebihan, yang disebabkan karena penurunan hormone progesteron.

c) Efek oksitosin

Oksitosin menyebabkan terjadinya kontraksi dan retraksi otot uterin sehingga menekan pembuluh darah yang

mengakibatkan berkurangnya suplai darah ke uterus, proses ini membantu untuk mengurangi perdarahan pada tempat implantasi plasenta. Penurunan ukuran uterus yang cepat dilihat dari perubahan lokasi uterus ketika turun dari abdomen kembali menjadi organ pelvis.

4) Pengukuran TFU

Setelah bayi dilahirkan, uterus yang selama persalinan mengalami kontraksi dan retraksi akan menjadi keras sehingga dapat menutup pembuluh darah besar yang bermuara pada bekas implantasi plasenta.

Table. 2.1 Involusi Uterus

Involusi	TFU		Berat Uterus (gr)	Diameter Uterus (cm)	Palpasi Servik
Bayi lahir	Setinggi pusat	1000			
Plasenta lahir	2 jari ↓ pusat	750		12,5	Lembek
1 minggu	Pertengahan simpisis	pusat	500	7,5	Beberapa hari setelah postpartum dapat dilalui 2 jari
2 minggu	Tak teraba simpisis	diatas	350	3-4	Akhir minggu
6 minggu	Bertambah kecil		50-60	1-2	pertama dapat
8 minggu	Kembali normal		30		Dimasuki 1 jari

5) Involusi tempat implantasi plasenta

Setelah persalinan, tempat implantasi plasenta adalah tempat dengan permukaan kasar, tidak rata, kira-kira sebesar telapak tangan. Luka ini akan mengecil, penyambuhan bekas implantasi plasenta khas, karna biasanya jika luka sembuh maka meninggal kan jaringan parut, tapi luka tempat implantasi plasenta tidak karna luka ini akan

sembuh dengan cara dilepas dari dasarnya tapi diikuti oleh pertumbuhan endometrium baru dibawah permukaan luka ini terjadi selama 6 minggu. (Dewi, Vivian Nanny Lia; Sunarsih, 2011)

3. Bengkung (Stagen)

1) Pengertian

Bengkung (stagen) adalah budaya pemakaian kain penyangga yang banyak digunakan oleh ibu nifas untuk mendapatkan kompresi atau tekanan pada perut sehingga membantu menyangga perut dan daerah lumbopelvic dengan memberikan sedikit tekanan di otot transversus abdominis.

Bengkung merupakan kain yang berukuran panjang 4-5 m dan lebar 20-25 cm. Biasa dipakai oleh ibu yang baru melahirkan. Kondisi perut yang belum pulih setelah melahirkan perlu perawatan. Gunanya untuk menjaga kondisi perut dan mempercepat pemulihan kesehatan, bengkung digunakan untuk mengikat perut supaya tidak kendor dalam bahasa jawa (mbedhah). Sebelumnya terlebih dahulu diolesi (diborehi) ramuan terdiri dari campuran jeruk nipis, minyak kayu putih dan kapur sirih di bagian perut dan pinggang, kemudian ditutup dengan bengkung sedikit ditarik sehingga kencang tidak mudah lepas. Bengkung dipakai mulai dari bawah pantat memutar ke sekeliling badan, terus ke atas sampai menutup perut. Hal ini berfungsi untuk menjaga kondisi tubuh supaya perut tetap langsing (Sugita, 2016).

Bengkung adalah budaya pemakaian kain penyangga yang banyak digunakan oleh ibu nifas untuk mendapatkan kompresi atau tekanan pada perut sehingga membantu menyangga perut dan daerah lumbopelvic dengan memberikan sedikit tekanan di otot transversus abdominis (Benjamindkk, 2013). Manfaat dari penggunaan bengkung antara lain dapat membantu mempercepat involusi uterus, memulihkan tonus abdomen, mengurangi nyeri punggung dan menyangga punggung ibu nifas sehingga membantu pembentukan postur tubuh menjadi lebih cepat terbentuk (Amalia, 2014).

Penggunaan Bengkung baru-baru ini banyak di manca Negara digunakan. Bengkung ini dinamakan Bengkung atau disebut bengkung adalah warisan khas Indonesia. Biasa dipakai oleh ibu setelah melahirkan untuk mengencangkan otot perut dan membantu mempercepat pemulihan rahim ke bentuk semula. Bengkung merupakan kain pembebat yang dililitkan di perut ibu setelah melahirkan berupa kain tenun dengan warna standar yaitu putih, hitam, hijau dan kuning. Spesifikasi bengkung umumnya terbat dari bahan katun twill (mommyasia.id, 2019)

2) Cara Pakai

Cara pemakaian bengkung/ stagen adalah dililitkan di pinggang/ perut berkali-kali hingga kain habis. Biasanya wanita setelah melahirkan akan menggunakan kain ini karena diyakini bisa membantu membentuk tubuh terutama bagian perut dan pinggang

menjadi langsing kembali. Bengkung atau stagen ini sebaiknya dipakai minimal 40 hari dan sampai 100 hari setelah bersalin agar ibu nifas memperoleh hasil yang optimal (Ernawati, 2013).

Bagi wanita yang telah melahirkan dengan proses normal, setelah 2 hari pasca melahirkan sudah boleh menggunakan bengkung, dengan catatan tidak ada keluhan jahitan di area kewanitaan. Namun, bila melahirkan melalui operasi cesar, bengkung baru boleh digunakan setelah lepas plester. Itupun harus dilihat terlebih dulu apakah jahitan operasi sudah dalam keadaan kering.

3) Manfaat

Menurut (Kamaruddin et al., 2019) terdapat banyak manfaat dari Penggunaan bengkung, beberapa diantaranya adalah memaksimalkan involusi uterus, memulihkan tonus abdomen, mengurangi nyeri punggung dan menyangga punggung ibu nifas sehingga membantu pembentukan postur tubuh menjadi lebih cepat terbentuk.

Penggunaan bengkung dapat membantu mengempiskan perut dan membuang angin dalam rongga perut. Manfaat lain dari bengkung adalah menjaga perut agar tidak melar, menjaga pelebaran tulang pinggul mengingat selama hamil terjadi pelebaran pada daerah tersebut. Bengkung membantu pengecilan rahim, menahan otot-otot perut, menghindari peregangan pinggul akibat peregangan saat hamil.

Penggunaan bengkung merupakan suatu cara yang memiliki prinsip memberikan tekanan pada perut. Selain bengkung ada pula stagen, dan gurita yang memiliki fungsi yang sama, namun yang membedakan adalah tingkat kenyamanan dan kekuatan dari lilitan masing – masing (Sugita, 2016)

4) Standar Operasional Prosedur (SOP) Bengkung (Stagen)

Standar operasional prosedur dalam terapi penggunaan bengkung (stagen) meliputi sikap dan perilaku serta prosedurnya yaitu, menyambut pasien, memberi salam, dan memperkenalkan diri, lalu menjelaskan maksud dan tujuan, terapis menjelaskan prosedur yang akan dilakukan, menanyakan kesiapan pasien, dan selalu menjaga privasi pasien. Untuk prosedur penggunaan bengkung (stagen) yaitu, mencuci tangan sebelum melakukan tindakan, membantu pasien untuk melepaskan pakaian kemudian membantu pasien mengatur posisi yang nyaman, berikutnya meminta pendamping atau suami untuk turut membantu proses pemasangan bengkung (stagen), proses selanjutnya yaitu melilitkan kain bengkung di pinggang berkali-kali sampai ujung kain habis, setelah selesai bantu ibu untuk membersihkan diri, mencuci tangan, dan membantu pasien untuk memakai pakaian kembali.

5) Pengaruh penggunaan bengkung tehadap involusi uteri

Pada umumnya masyarakat mengenal stagen berupa kain panjang yang biasa digunakan oleh ibu-ibu atau nenek-nenek di

daerah pedesaan. Akan tetapi seiring dengan berkembangnya teknologi dan pengetahuan kegunaan stagen pun berkembang. Stagen tidak hanya digunakan sebagai pelengkap pakaian adat tetapi juga digunakan dalam dunia kesehatan. Secara tradisional penggunaan bengkung (stagen) bisa melangsingkan kembali perut yang melar terutama bagi wanita sehabis melahirkan. Hal ini disebabkan adanya tekanan ke dalam rongga perut sehingga dapat membantu kontraksi rahim ke bentuk semula (Ernawati,2013).

Hasil penelitian Aini (2019), dengan judul efektivitas kombinasi penggunaan bengkung (stagen) dengan pijat oksitosin terhadap penurunan tinggi fundus uteri ibu post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Blora, menunjukkan bahwa kombinasi penggunaan bengkung (stagen) dengan pijat oksitosin lebih efektif menurunkan tinggi fundus uteri terhadap ibu post partum (p -value =0,006).

6) Prosedur bengkung terhadap involusi uteri

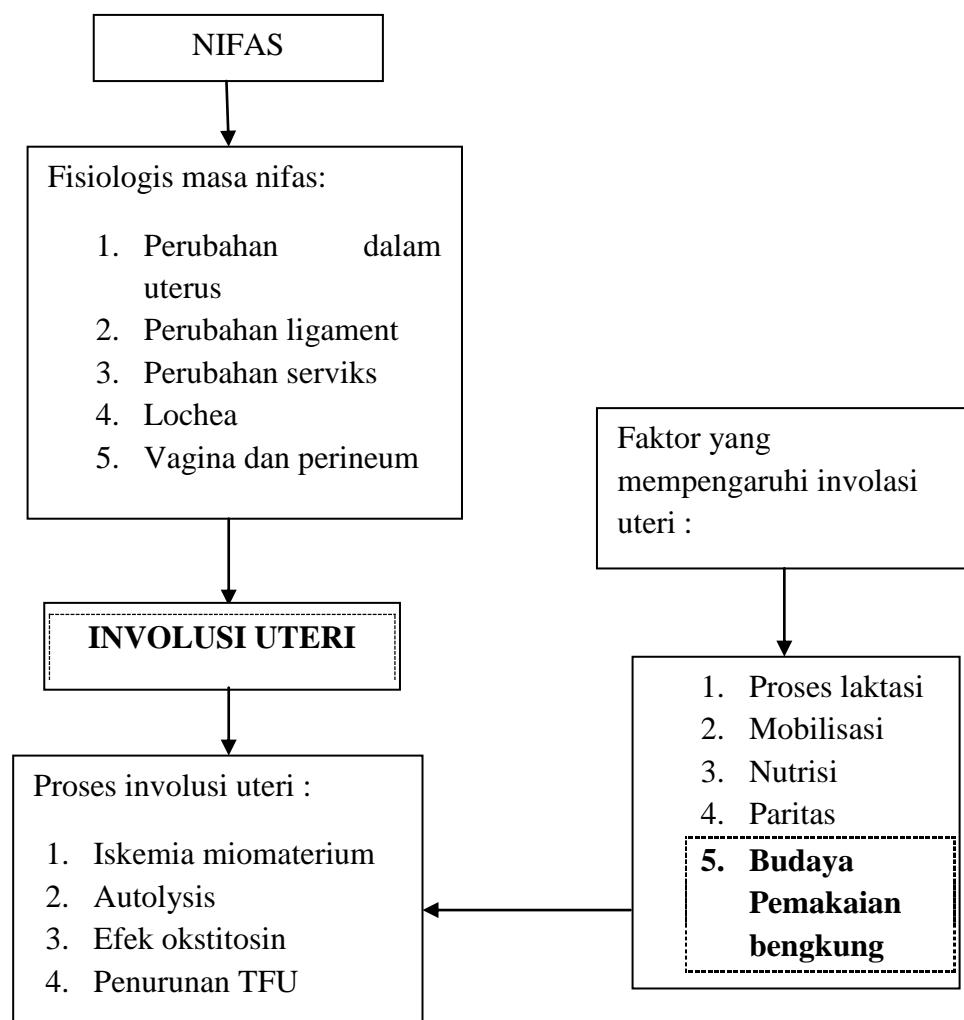
Ibu nifas yang menggunakan kain penyangga bisa mendapatkan kompresi atau tekanan pada perut sehingga membantu menyangga perut dan daerah lumbopelvic dengan memberikan sedikit tekanan di otot tranversus abdominis (Kamaruddin et al., 2019). Bengkung dapat mengencangkan otot perut dan membantu mempercepat pemulihan rahim ke bentuk semula. Sehingga pada akhirnya dapat membantu agar otot-otot abdomen bekerja lebih sempurna.



Gambar 2.1 Bengkung

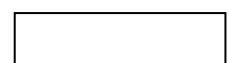
B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan gambaran atau batasan teori tentang teori-teori yang digunakan sebagai landasan atau dasar masalah penelitian (A.Azis Alimul Hidayat, 2017).



Bagan 2.1. Kerangka Teori dalam Penelitian
(sumber : Irlane Maia De Oliveira, 2017)

Keterangan :



: Tidak di teliti



: Diteliti